PENGARUH USIA, PENDIDIKAN, PENDAPATAN, JUMLAH TANGGUNGAN DAN LOKASI GEOGRAFIS TERHADAP LITERASI KEUANGAN IBU RUMAH TANGGA DI KABUPATEN KEBUMEN

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Nisy-yah Ulfah Dwi Yuniarti

NIM 7101415093

JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 05 November 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si

NIP. 198201302009121005

Pembimbing

Dr. Amin Pujiati, S.E., M.Si

NIP. 196908212006042001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 27 November 2019

Penguji I

Dr. Widiyanto, MBA., M.M
NIP. 196302081998031001

Penguji II

Khasan Setiaji, S.Pd., M.Pd
NIP. 198504022014041002

Penguji III

Dr. Amin Pujiati, S.E., M.Si
NIP. 196908212006042001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Heri Yanto, MBA., PhD
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nisy-yah Ulfah Dwi Yuniarti
NIM	: 7101415093
Tempat Tanggal Lahir	: Kebumen, 24 Juni 1997
Alamat	: Gg Kenanga RT 07/01 No 299 Kec. Gombong, Kab. Kebumen

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 22 November 2019

Nisy-yah Ulfah Dwi Yuniarti

NIM 7101415093

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Adab sebelum ilmu. Ilmu sebelum amal. (Habib Novel Alaydrus)

Persembahan

Dengan mengucap Bismillah, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih atas doa dan dukungan yang tiada henti.
2. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Alhamdulilah, puji syukur atas kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis memiliki kemampuan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul, "Pengaruh Usia, Pendidikan, Pendapatan, Jumlah Tanggungan Dan Lokasi Geografis Terhadap Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga Di Kabupaten Kebumen" dengan lancar.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berperan dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., PhD, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama penyusunan skripsi.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
4. Dr. Amin Pujiati, S.E., M.Si, Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasinya selama penyusunan skripsi.
5. Dr. Kardoyo, M.Pd, Dosen Wali Pendidikan Koperasi B 2015 yang telah mendampingi penulis mulai dari awal hingga akhir studi di Universitas Negeri Semarang.

6. Dr. Widiyanto, MBA., M.M dan Khasan Setiaji, S.Pd., M.Pd, selaku Dosen Penguji yang telah berkenan memberikan saran dan masukan bagi penulis selama proses pengujian skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen beserta staff pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menuntut ilmu.
8. Bapak, Ibu dan keluarga yang telah memberikan doa dan dukungannya tanpa henti.
9. Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Kebumen yang telah membantu selama penyelesaian skripsi ini.
10. Serta teman-teman, sahabat, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan informasi dan sumbangan yang berguna bagi seluruh pihak terutama bagi pembaca.

Semarang, 22 November 2019

Penulis

SARI

Yuniarti, Nisy-yah Ulfah Dwi. 2019. *Pengaruh Usia, Pendidikan, Pendapatan, Jumlah Tanggungan Dan Lokasi Geografis Terhadap Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga Di Kabupaten Kebumen.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Dr. Amin Pujiati, S.E., M.Si

Kata kunci : Faktor, Literasi Keuangan, Ibu Rumah Tangga

Literasi keuangan merupakan salah satu hal penting bagi setiap individu, salah satunya bagi ibu rumah tangga. Literasi keuangan bagi ibu rumah tangga bertujuan agar ibu rumah tangga dapat terhindar dari suatu masalah keuangan terutama berkaitan dengan pengalokasian dana. Berdasarkan penelitian awal, ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen memiliki literasi keuangan yang berbeda, 60% diantaranya memiliki literasi yang rendah. Perbedaan literasi keuangan ini tentunya memiliki faktor yang mendasarinya. Faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan terdiri dari usia, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan dan lokasi geografis. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah faktor-faktor penentu tingkat literasi keuangan pada ibu rumah tangga.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen. Teknik sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling* dengan *propotional random sampling.* Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin yang berjumlah 400 ibu rumah tangga. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diujicobakan sebelumnya dengan jumlah soal sebanyak 25 item. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji t, dan koefisien determinasi simultan (R^2) dengan bantuan SPSS 21.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi keuangan ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen berada dalam kategori rendah. Rata-rata ibu rumah tangga dapat menjawab 12 item soal. Ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan dan pendapatan keluarga yang tinggi, serta bertempat tinggal di daerah tengah cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi.

Berdasarkan penelitian diatas, disimpulkan bahwa faktor pendidikan, pendapatan dan lokasi geografis berpengaruh terhadap literasi keuangan, sedangkan usia dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan. Saran dalam meningkatkan literasi keuangan ibu rumah tangga adalah dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan dengan menggandeng kader-kader PKK, selain itu memasukan literasi keuangan ke dalam kurikulum pendidikan sedini mungkin dan perluasan akses jasa keuangan di daerah yang belum terjangkau.

ABSTRACT

Yuniarti, Nisy-yah Ulfah Dwi. 2019. The Effect of Age, Education, Income, Number of Dependents and Geographical Location Towards Housewives' Financial Literacy in Kebumen Regency. Undergraduate Thesis. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Supervisor: Dr. Amin Pujiati, S.E., M.Sc

Keywords: Factors, Financial Literacy, Housewives

Financial literacy is one important thing for individuals, one for housewives. Financial literacy for housewives aimed to avoid financial problem, especially related to the funds allocation. Based on preliminary research, Housewives in Kebumen Regency have different financial literacy, 60% of them have low literacy. This differences in financial literacy have some underlying factors. Factors that influence the financial literacy level consist of age, education, income, number of dependents and geographical location. The problems examined in this study are the determinant factors of financial literacy level of housewives.

The type of this research is quantitative with Housewife in Kebumen Regency as the population. The sampling technique used cluster random sampling with proportional random sampling. The calculation of the number of sample used Slovin formula, as much as 400 Housewives. The data collection method used questionnaire that has been tested previously as much as 25 items. The data were analyzed using descriptive analysis, classical assumption test, multiple linear regression analysis, t test, and simultaneous determination coefficient (R^2) with SPSS 21.

The results showed the financial literacy level of Housewives in Kebumen Regency was in the low category. Evenly, the housewives could answer 12 items. Housewives with high educational background and family income, as well as living in a central area tend to have higher financial literacy.

Based on the result above, it can be concluded that the factors of education, income and geographical location affect the financial literacy, whereas age and number of dependents do not affect housewives' financial literacy. Suggestions in increasing housewives' financial literacy can be done by conducting socialization and training by cooperating with PKK cadres, incorporating financial literacy into the education curriculum as early as possible and expanding the access of financial services in unreached areas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
PRAKATA ..... **vi**
SARI ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Identifikasi Masalah 12
1.3. Cakupan Masalah 13
1.4. Rumusan Masalah 13
1.5. Tujuan Penelitian 14
1.6. Kegunaan Penelitian 14
1.7. Orisinilitas Penelitian 15
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN **18**
2.1. Kajian Teori 18
2.1.1. Manajemen Keuangan 18
2.1.2. Literasi Keuangan 19
2.2. Usia 31
2.3. Pendidikan 32
2.4. Pendapatan 33
2.5. Jumlah Tanggungan 35
2.6. Lokasi Geografis 36

2.7. Ibu Rumah Tangga 36
2.8. Penelitian Terdahulu 37
2.9. Kerangka Berpikir 40
2.10. Hipotesis Penelitian 45
BAB III METODE PENELITIAN 46
3.1. Jenis Dan Desain Penelitian 46
3.1.1. Jenis Penelitian 46
3.1.2. Desain Penelitian 46
3.2. Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel 47
3.2.1. Populasi Penelitian 47
3.2.2. Sampel Penelitian 48
3.2.3. Teknik Pengambilan Sampel 50
3.3. Variabel Penelitian 51
3.3.1. Variabel Independen 52
3.3.2. Variabel Dependen 53
3.4. Metode Pengumpulan Data 54
3.4.1. Metode Dokumentasi 54
3.4.2. Metode Kuesioner 54
3.5. Instrumen Penelitian 54
3.5.1. Uji Validitas Instrumen 55
3.5.2. Uji Reliabilitas Instrumen 57
3.6. Metode Analisis Data 58
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif 58
3.6.2. Uji Asumsi Klasik 59
3.6.3. Analisis Regresi Linear Berganda 61
3.6.4. Uji Hipotesis 63
3.6.5. Koefisien Determinasi 64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 65
4.1. Hasil Penelitian 65
4.1.1. Kondisi Geografis Wilayah Penelitian 65
4.1.2. Kakteristik Responden 65

4.1.3. Statistik Deskriptif 71
4.1.4. Uji Asumsi Klasik 84
4.1.5. Analisis Regresi Linear Berganda 88
4.1.6. Uji Hipotesis 90
4.1.7. Analisis Koefisien Determinan (R^2) 93
4.2. Pembahasan 94
4.2.1. Pengaruh Usia Terhadap Literasi Keuangan 94
4.2.2. Pengaruh Pendidikan Terhadap Literasi Keuangan 96
4.2.3. Pengaruh Pendapatan Terhadap Literasi Keuangan 99
4.2.4. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Literasi Keuangan 101
4.2.5. Pengaruh Lokasi Geografis Terhadap Literasi Keuangan ... 103
BAB V PENUTUP 106
5.1. Simpulan 107
5.2. Saran 108
DAFTAR PUSTAKA 109
LAMPIRAN 115

DAFTAR TABEL

1.1. Indeks Literasi Keuangan Tahun 2016 Berdasarkan Pekerjaan 4
1.2. Komponen Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Tahun 2017. 6
1.3. Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Kebumen 8
3.1. Jumlah Rumah Tangga di Kabupaten Kebumen Tahun 2017 47
3.2. Distribusi Jumlah Sampel *Cluster* Daerah Rumah Tangga di Kabupaten Kebumen Tahun 2017 50
3.3. Hasil Uji Validitas Instrumen 56
3.4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen 58
4.1. Statistik Deskriptif Variabel Literasi Keuangan..... 72
4.2. Statistik Deskriptif Variabel Usia 73
4.3. Distribusi Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Usia 73
4.4. Statistik Deskriptif Variabel Pendidikan 75
4.5. Distribusi Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Pendidikan 75
4.6. Statistik Deskriptif Variabel Pendapatan 77
4.7. Distribusi Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Pendapatan 78
4.8. Statistik Deskriptif Variabel Jumlah Tanggungan 79
4.9. Distribusi Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Jumlah Tanggungan 80
4.10. Statistik Deskriptif Variabel Lokasi Geografis 82
4.11. Distribusi Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Lokasi Geografis 82
4.12. Hasil Uji Multikolinearitas 84
4.13. Hasil Uji Heterokedastisitas 85
4.14. Hasil Uji Normalitas 86
4.15. Hasil Uji Linearitas 87
4.16. Hasil Uji Regresi Linear Berganda 88
4.17. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R^2) 93

DAFTAR GAMBAR

1.1. *Financial Literacy Index Asia Pasific* 3
2.1. Kerangka Berfikir 45
3.1. Teknik *Cluster Random Sampling* 51
4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia..... 66
4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan 67
4.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan 68
4.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan 69
4.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Lokasi Geografis 70

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuesioner Obserasi Awal 116
2. Tabulasi Hasil Observasi 123
3. Kuesioner Literasi Keuangan 127
4. Kisi-kisi Instrumen dan Kunci Jawaban 134
5. Tabulasi Hasil Uji Validitas 135
6. Tabulasi Hasil Penelitian 139
7. Peta Wilayah Kabupaten Kebumen 174
8. Tabel Uji Linearitas 175
9. Surat Izin Penelitian 176
10. Dokumentasi Penelitian 177

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penggunaan keuangan sangat melekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana mengalokasikan pendapatan yang diperoleh untuk kebutuhan sehari-hari ataupun investasi. Setiap individu harus dapat mengelola keuangannya dengan cermat. Pendidikan yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan sebaiknya diajarkan di usia dini sehingga dapat mengaplikasikan kemampuan pengelolaan keuangan dalam jangka panjang. Karena, dari pengelolaan keuangan tersebut akan menghasilkan keputusan dalam penggunaan ataupun alokasi dana yang dimiliki. Agar keuangan dapat diolah secara cermat dan efisien, maka penting bagi setiap individu untuk paham tentang literasi keuangan (Welly, 2015:2)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2013:32), literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengolahan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan yang dituangkan dalam parameter indeks (*well literate, sufficient literate, less literate, not literate*) lembaga. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa pengertian literasi keuangan bukan terbatas pada pengetahuan saja, namun literasi keuangan juga menyangkut tentang bagaimana seseorang dapat mengelola keuangannya sehingga lebih terampil dalam memilih produk-produk keuangan dengan mempertimbangkan keuntungan dan risiko dalam pemilihan produk keuangan tersebut, serta disiplin dalam penggunaan produk-produk keuangan melalui penerapannya di bidang kehidupan sehari-hari seperti

menyisihkan pendapatan untuk ditabung pada jasa lembaga keuangan bank maupun non bank, atau melalui investasi emas, tanah, deposito, dan rumah.

The President's Advisory Council On Financial Literacy (PACFL, 2008) dalam Hung (2009:5) juga mendefinisikan bahwa literasi keuangan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan serta keahlian untuk mengelola sumber daya keuangan agar tercapai kesejahteraan. Jadi, dengan adanya literasi keuangan yang baik maka seseorang dapat mencapai kesejahteraan melalui sumber daya keuangan yang dikelola secara baik dan maksimal. Tidak hanya habis untuk konsumsi saja, namun uang tersebut dapat diinvestasikan untuk jangka panjang. Kesejahteraan itu dapat dilihat ketika uang sudah tidak lagi dijadikan sebagai tujuan kehidupan. Semua aktivitas dan keputusan kehidupan sudah tidak lagi semata-mata ditujukan untuk uang, tetapi uang dipandang sebagai sarana mencapai tujuan yang lebih hakiki. Uang tidak lagi mengendalikan kehidupan seseorang, tetapi oranglah yang mengendalikan uang. Masih banyak hal-hal lain yang lebih menentukan kehidupan, seperti kesehatan, keluarga, sahabat, amal ibadah dan lain-lain.

Literasi keuangan bukan lagi menjadi suatu pilihan, melainkan sudah menjadi suatu kewajiban. Banyak perubahan yang memengaruhi perilaku keuangan individu maupun rumah tangga. Banyak pilihan yang menggiurkan dan menggoda seseorang untuk mengeluarkan uang. Hal tersebut yang menjadi salah satu penentu apakah seseorang akan mencapai literasi keuangan yang baik atau tidak.

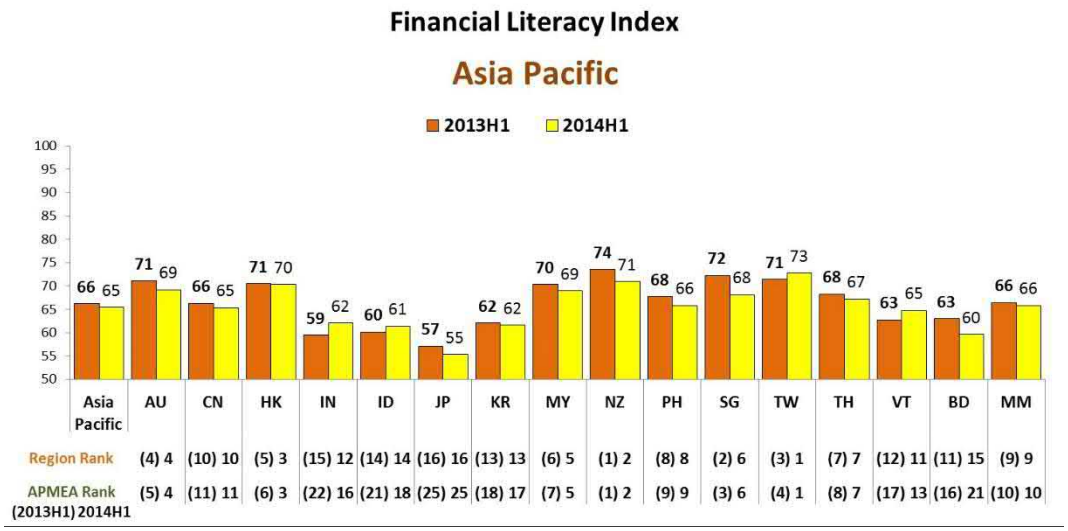

Gambar 1.1. ***Financial Literacy Index Asia Pasific***
Sumber : *Mastercard Financial Literacy Index Report* 2014 (dikutip dari laman https://mstr.cd/2ZnTjic)

Mastercard adalah salah satu lembaga keuangan di kawasan Asia-Pasifik yang memiliki tugas untuk meneliti indeks literasi keuangan suatu negara. Dalam survei yang dilakukan *Mastercard* (2014) terkait indeks literasi keuangan pada tingkat Asia-Pasifik, tercatat terdapat 17 negara yang tergabung di dalamnya. Hasil survei menggambarkan bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan di setiap negara pada tahun 2013 dan 2014. Namun hal tersebut tidak berlaku pada negara Indonesia, pasalnya indeks literasi keuangan di Negara Indonesia hanya meningkat satu poin saja dan menjadikan negara Indonesia tetap menduduki peringkat 14 dari 17 negara yang tergabung di dalamnya. Keadaan tersebut sungguh memprihatinkan jika mengingat negara Indonesia merupakan negara yang besar.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah merilis hasil survei nasional tingkat literasi dan inklusi keuangan tahun 2016. Survei yang dilakukan tahun 2016 melibatkan seluruh provinsi, yaitu 34 provinsi. Hasilnya, indeks literasi keuangan Indonesia pada tahun 2016 mencapai 29,7%, meningkat dibandingkan 21,8% pada

2013. Untuk indeks inklusi keuangan Indonesia pada tahun 2016 mencapai 67,8%, naik dibandingkan 59,7% pada 2013. Artinya bahwa dengan tingkat inklusi keuangan atau pengguna jasa keuangan yang cukup tinggi tidak diimbangi dengan pengetahuan keuangan yang baik.

Indeks literasi keuangan tertinggi terjadi di provinsi DKI Jakarta mencapai 40%, diikuti oleh Daerah Istimewa Yogyakarta 38,55%, Banten 38,18%, Bali 37,45% dan Jawa Timur 35,6%. Sedangkan indeks literasi keuangan Jawa Tengah sebesar 33,51%, masih di bawah tingkat literasi keuangan kota-kota besar di Indonesia. Sedangkan tingkat literasi keuangan nasional menurut gender, pada perempuan hanya sebesar 25%, sementara laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi yaitu sebesar 33%. Hal ini selaras dengan tingkat literasi keuangan pada ibu rumah tangga sebesar 15,3% terendah dari seluruh klaster.

Tabel 1.1
Indeks Literasi Keuangan Tahun 2016 Berdasarkan Pekerjaan

No.	Klaster	Indeks Literasi Keuangan		
		Komposit	Konvensional	Syariah
1.	Pengusaha	27,7%	27.6%	6.7%
2.	Pegawai dan Profesional	39,9%	39.8%	12.4%
3.	Pelajar/Mahasiswa	23,4%	23.2%	5.3%
4.	Ibu Rumah Tangga	15,3%	15.2%	3.0%
5.	Pensiunan	35,3%	35.3%	9.3%
6.	Tidak Bekerja dan Lainnya	22,8%	22.8%	3.7%

Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK pada tahun 2016

Berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010 dari 237 juta penduduk Indonesia sebanyak 49% atau 118 juta penduduk adalah perempuan dan 74 juta diantaranya adalah ibu rumah tangga (dikutip dari laman keuangan.kontan.co.id). Padahal 75% urusan keuangan rumah tangga dikelola oleh

perempuan. Sehingga perempuan merupakan sosok yang sangat berperan dalam menyampaikan pendidikan literasi keuangan kepada anak, asisten rumah tangga, maupun anggota keluarga lainnya. Dewan Nasional Keuangan Inklusif menyatakan bahwa 80% perempuan tanpa akses bank yang tinggal di daerah perdesaan berada di bawah garis kemiskinan dan 51% di antaranya adalah ibu rumah tangga (dikutip dari laman https://indonesiadevelopmentforum.com).

Kepala divisi edukasi bidang edukasi dan perlindungan konsumen OJK, Lasmaida S mengatakan ibu rumah tangga menjadi salah satu sasaran utama dalam program edukasi dan sosialisasi produk keuangan, dengan alasan kedudukan sebagian besar ibu rumah tangga adalah sebagai pengatur pergerakan roda kehidupan rumah tangga yang termasuk di dalamnya menentukan dan mengelola keuangan di dalam rumah tangga tersebut. (dikutip dari laman merdeka.com)

Berbagai produk keuangan yang banyak ditawarkan, hal ini menuntut ibu rumah tangga untuk memiliki kecerdasan finansial, yaitu kecerdasan dalam mengelola asset pribadi. Dengan menerapkan cara pengelolaan yang benar, diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya. Hasil survey yang dilakukan OJK terlihat bahwa pengelolaan keuangan yang dilakukan ibu rumah tangga masih terlihat kurang baik, dimana masih sedikit yang mampu membuat perencanaan dan pengelolaan uang, pengetahuan tentang lembaga keuangan, pengetahuan tentang asuransi dan pengetahuan tentang investasi.

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kebumen tercatat pada

tahun 2017 sebesar 68,29 dan masih bertahan pada kategori sedang, belum mampu menduduki kategori tinggi. IPM Kabupaten Kebumen berada pada peringkat ke-27 dari 35 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1.2
Komponen Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Tahun 2017

No.	Variabel	Jumlah
1.	Angka harapan hidup saat lahir (Tahun)	72,98
2.	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	7,29
3.	Harapan Lama Sekolah (Tahun)	12,90
4.	Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan (Ribu Rupiah/orang/tahun)	8,446

Sumber : Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kebumen Tahun 2017

Dilihat dari tabel 1.3, Angka Harapan Hidup (AHH) Kabupaten Kebumen pada tahun 2017 mencapai usia 72,98 tahun. Sedangkan untuk Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Kabupaten Kebumen hanya sampai kelas dua sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), yang artinya belum mencapai program pemerintah yaitu wajib belajar sembilan tahun. Kabupaten Kebumen merupakan Kabupaten termiskin kedua di Jawa Tengah berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Maret 2017 dengan persentase kemiskinan sebesar 19,6% tertinggi setelah Kabupaten Wonosobo. Indikator pengeluaran per kapita per tahun yang disesuaikan menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dapat dinikmati oleh penduduk dan sensitif terhadap perubahan kondisi perekonomian. Selama periode lima tahun (2013-2017) pengeluaran per kapita disesuaikan Kabupaten Kebumen sebesar 8.446,00 ribu rupiah. Jika dibandingkan dengan angka Jawa Tengah, angka Kabupaten Kebumen berkisar antara 80-82 persen saja.

Kemiskinan adalah keadaan tidak atau kurang berdaya, disebabkan oleh pendapatan yang rendah. Pendapatan rendah menyebabkan tak terpenuhinya

kebutuhan pokok seperti pendidikan dan gizi, menyebabkan kualitas sumber daya manusia rendah berupa pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan yang rendah yang pada gilirannya menyebabkan produktivitas rendah dan pendapatan rendah (Tumiwa, 2015:15). Menurut Atkinson dan Messy (2012:53) tingkat pendapatan yang rendah akan memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Sehingga dapat memengaruhi keputusan keuanganya kelak.

Menurut Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017, Puan Maharani, menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan berpotensi mengurangi kemiskinan. Peran OJK meningkatkan literasi keuangan dapat meningkatkan taraf hidup orang banyak, selain itu masyarakat juga terhindar dari kerugian. Peningkatakan kecerdasaan keuangan bisa dimulai melalui gerakan edukasi pada golongan ekonomi menengah ke bawah, penduduk lanjut usia, kaum ibu, anak-anak usia sekolah dengan orang tua golongan ekonomi rendah. Puan, menilai masih sangat banyak masyarakat dari desa yang enggan masuk ke perbankan karena jarangnya bank di desa terpencil. (dikutip dari laman bisnis.com)

Dibandingkan dengan Kabupaten Wonosobo yang merupakan daerah termiskin di Jawa Tengah. Sebagian besar wilayah Kabupaten Wonosobo adalah daerah pegunungan. Sedangkan Kabupaten Kebumen secara administratif terdiri dari 26 kecamatan yang secara geografis dapat dibedakan menjadi tiga kawasan yaitu kawasan pegunungan di utara, pantai di selatan dan daerah tengah. Perbedaan dari kondisi geografis ini akan menimbulkan corak dan cara hidup yang beranekaragam dalam masyarakat, sehingga masyarakat akan bersifat heterogen.

Ini terlihat berdasarkan data monografi Kabupaten Kebumen, dimana terdapat beragam jenis penduduk berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaannya. Menurut penelitian Bumcrot, dkk (2013:7) di beberapa negara, geografis berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan berdasarkan karakteristik demografi.

Senada dengan hasil survei yang dilakukan oleh OJK (2016), hasil observasi awal peneliti dengan objek ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen menunjukkan hasil yang memprihatinkan, dimana sebelumnya ibu rumah tangga mengerjakan sebanyak 23 soal dan hasilnya 68% dari 34 ibu rumah tangga memiliki tingkat literasi keuangan pada kategori rendah.

Tabel. 1.3
Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Kebumen

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	23	68%
2.	Sedang	10	29%
3.	Tinggi	1	3%
Total		34	100%

Sumber : Data primer peneliti, diolah (2019)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada dasarnya tidak dapat dijadikan pedoman untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen mengenai literasi keuangan. Hal ini dikarenakan mereka memiliki lingkungan yang beragam dan faktor demografi yang berbeda.

Literasi keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor demografi. Demografi merupakan gambaran mengenai latar belakang seseorang sehingga dapat memengaruhi literasi keuangan mereka (Mandell, 2008:12). Faktor yang memengaruhi literasi keuangan menurut Keown (2011:36) mencakup status

imigrasi, jenis pekerjaan, jenis kelamin, usia, status keluarga, tingkat pendidikan, tempat tinggal. Terdapat penggolongan aspek-aspek menjadi beberapa kelompok yaitu berdasarkan karakteristik sosial dan ekonomi, pengalaman keuangan, demografi, pendidikan keuangan, karakteristik keluarga, impian dan lokasi geografis (Nidar dan Bestari, 2012:163). Sedangkan menurut *Indonesian National Strategy For Financial Literacy* (2013:16) menjelaskan bahwa usia, pekerjaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan dan distribusi geografis adalah faktor demografi untuk menilai tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Margaretha & Sari (2015:142), terdapat pengaruh yang signifikan antara usia terhadap tingkat literasi keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ebiringa dan Okorafor (2010:229) menyatakan bahwa usia mempunyai korelasi langsung terhadap literasi keuangan, semakin bertambah usia maka semakin banyak informasi yang diperoleh terkait dengan masalah keuangan. Maka semakin bertambah dewasa maka literasi keuangan seseorang akan semakin meningkat. Pernyataan ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Thapa & Nepal (2015:62) dan Kehiaian (2012:53). Berbeda dengan Sekar & Gowri (2015:41) dan Dewanty & Isbanah (2018:290) bahwa usia tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya yang berlangsung tidak dalam batas usia tertentu tetapi berlangsung sepanjang hidup sejak lahir hingga mati (Mudyahardjo, 2008:3). Variabel pendidikan sebagai *human capital* merupakan salah satu variabel yang diharapkan akan memberikan efek terhadap kesejahteraan seseorang. Variabel

pendidikan berpengaruh pada produktifitas dan efisiensi kerja seseorang yang kemudian akan memengaruhi *real income* induvidu atau rumah tangga (Rahmatia, 2004; dalam Linawati & Andrew, 2014:37). Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pengguna kartu kredit (Margaretha & Sari, 2015:142). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Scheresberg (2013:13) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan antara lulusan pasca sarjana, sarjana, atau yang hanya setingkat SMA terdapat perbedaan. Jadi semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka literasi keuangan semakin tinggi. Namun pernyataan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Kehiaian (2012:53) bahwa tingkat tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Menurut Rahardja dan Manurung (2001:266) pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Tingkat pendapatan bulanan berpengaruh terhadap literasi keuangan. Maka semakin tinggi pendapatan seseorang maka tingkat literasi keuangannya juga akan meningkat (Nidar dan Bestari, 2012:169). Menurut Nababan & Sadalia (2012:10) pendapatan tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Jumlah anak yang dimiliki oleh suatu keluarga ternyata ditemukan dapat memengaruhi kemampuan keluarga tersebut dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Sekar & Gowri (2015:42) menyatakan bahwa mereka yang memiliki jumlah tanggungan sebanyak tiga orang memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki jumlah tanggungan kurang dari tiga.

Secara umum orang menyangka bila seseorang yang telah berkeluarga memiliki anak, maka cenderung memiliki tingkat literasi yang tinggi. Ternyata ekspektasi ini tidak dikuatkan oleh penemuan dari Servon dan Kaestner (2008:290) yang menemukan bahwa mereka yang memiliki seorang anak cenderung tidak menunjukkan tingkat literasi yang rendah dibandingkan mereka yang memiliki dua atau tiga orang anak. Senada dengan hal itu, Mottola (2013:10) menambahkan bahwa keluarga yang telah memiliki anak memiliki tingkat literasi yang rendah. Namun pada dasarnya, semakin tinggi tingkat literasi seseorang maka semakin baik kemampuan untuk melakukan perencanaan keuangan keluarga.

Lokasi geografis merupakan posisi keberadaan sebuah wilayah berdasarkan letak dan bentuknya di muka bumi. Fornero dan Monticone (2011:2) menunjukkan bahwa literasi keuangan sangat bervariasi di antara wilayah Italia. Walaupun ada perbedaan utara-selatan dalam hal literasi keuangan, wilayah selatan menunjukkan tingkat pengetahuan keuangan yang jauh lebih rendah daripada wilayah utara. Klapper dan Panos (2011:10) juga mendokumentasikan perbedaan geografis yang besar dalam literasi keuangan di Rusia. Menurut pekerjaan mereka, perbedaan-perbedaan ini terutama terlihat di daerah pedesaan versus perkotaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Bhusan dan Meduri (2013:159) lokasi geografis tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan ibu rumah tangga tentu saja harus segera diperbaiki sedini mungkin untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera. Pemberian wawasan mengenai keuangan merupakan langkah awal yang dapat dilakukan. Pemberian wawasan ini dapat dimulai dari tingkatan yang paling

sederhana, yaitu pendidikan atau sosialisasi mengenai keuangan. Dalam dunia pendidikan, literasi keuangan mulai dimasukan dalam kurikulum yang wajib dipelajari. Kurikulum tersebut diturunkan dalam mata pelajaran bank dan lembaga keuangan lain pada sekolah menengah ataupun perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan dan adanya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi keuangan, menarik peneliti untuk mengambil tema terkait literasi keuangan dengan subjek penelitian ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen. Faktor-faktor yang diprediksi akan memengaruhi tingkat literasi keuangan di kalangan ibu rumah tangga adalah usia, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan dan lokasi geografis. Guna memperoleh hasil dan solusi, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Usia, Pendidikan, Pendapatan, Jumlah Tanggungan Dan Lokasi Geografis Terhadap Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga Di Kabupaten Kebumen”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka timbul beberapa masalah penelitian yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat Jawa Tengah.
2. Tingkat literasi keuangan ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen masih rendah.
3. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kebumen berada pada urutan ke-27 dari 35 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah.

1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar penelitian tidak meluas maka penulis membatasi permasalahan terasebut hanya pada analisis pengaruh usia, pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan tempat tinggal terhadap literasi keuangan. Responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga dikarenakan menurut asumsi secara tradisional di dalam sebuah keluarga yang mengatur dan mengelola keuangan adalah seorang istri.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang penulis kemukakan di atas maka perumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana usia memengaruhi literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen?
2. Bagaiman pendidikan memengaruhi literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen?
3. Bagaimana pendapatan memengaruhi literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen?
4. Bagaimana jumlah tanggungan memengaruhi literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen?
5. Bagaimana lokasi geografis memengaruhi literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh usia terhadap literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pendapatan terhadap literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh jumlah tanggungan terhadap literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen.
5. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh lokasi geografis terhadap literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen.

1.6. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1. Kegunaan teoretis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana menambah wawasan mengenai pentingnya pemahaman literasi keuangan dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan pada ibu rumha tangga. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur dan rujukan pada peneliti-peneliti selanjutnya dalam bidang literasi keuangan.

1.6.2. Kegunaan praktis

a. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan kepada pemerintah tentang sosialisasi literasi keuangan bagi masyarakat khususnya dalam keluarga agar dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

b. Bagi kalangan akademik

Menambah referensi bukti empiris serta menjadi rekomendasi untuk penelitian pada masa yang akan datang tentang literasi keuangan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis dari penelitian yang dilakukan dengan cara mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan selama kuliah berlangsung.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Di antara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu;

Rujukan pertama penelitian ini yaitu berjudul “Pengaruh Usia, Pendidikan, dan Pendapatan Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Pada Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus Kelurahan 5 Ulu Darat Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang)” yang diteliti oleh Marpis Ade, Cholid Idham dan Juwita Ratna tahun 2017. Pengolahan data dengan persamaan regresi berganda, uji asumsi klasik serta uji t

dan uji F. Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel usia dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pada ibu rumah tangga. Sedangkan variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pada ibu rumah tangga.

Rujukan kedua yaitu berjudul "Studi Komparasi Tingkat Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga di Desa Caturtunggal Yogyakarta Ditinjau dari Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan dan Pekerjaan" tahun 2018 yang diteliti oleh Nadia Natalia. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa tujuan diadakan penelitian tersebut adalah untuk: (1) Untuk menganalisis tingkat literasi keuangan ibu rumah tangga di Desa Catur Tunggal, (2) Untuk menganalisis perbedaan tingkat literasi keuangan ibu rumah tangga di Desa Catur Tunggal ditinjau dari tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pekerjaan.

Rujukan yang ketiga yaitu jurnal yang berjudul "*Financial Literacy and its Determinants*" yang diteliti oleh Bushan & Medury tahun 2013. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa tujuan diadakan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *gender, age, education, income, nature of employment, place of work, geographic region,* dan *financial literacy*. Pengambilan sampling menggunakan *multistage sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan ANOVA.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada yaitu terdapat pengembangan variabel bebas yaitu usia, pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan lokasi geografis dengan responden ibu rumah tangga di

Kabupaten Kebumen. Variabel-variabel tersebut dikembangkan sesuai dengan keadaan sekarang yang dapat memengaruhi literasi keuangan. Perbedaan lainnya yaitu dari segi metode pengambilan sampel, karena pada penelitian ini menggunakan metode *cluster random sampling* dengan *proportional random sampling.*

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh (Horne & Wachowicz 2014:2). Sedangkan menurut Husnan & Pudjiastuti (2015:4), manajemen keuangan adalah berkaitan dengan kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan. Menurut Keown, et, al (2001:4) manajemen keuangan merupakan mengenai pemeliharaan dan penciptaan dari nilai ekonomi atau kekayaan. Lebih lanjut manajemen keuangan merupakan proses perencanaan, analisa dan pengendalian kegiatan keuangan. Salah satu bentuk aplikasi dari manajemen keuangan adalah yang disebut manajemen keuangan pribadi (*personal finance*) yaitu proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari unit individu atau keluarga. *Personal Finance* meliputi: Money *Management, Spending & Credit* dan *Saving & Investing*.

Dalam proses perencanaan dan pengendalian keuangan hendaklah seorang individu memiliki pengetahuan keuangan atau literasi keuangan agar individu atau keluarga dapat menggunakan produk jasa keuangan secara efektif. Disisi lain pemahaman keuangan menurut Gitman & Zutter (2012:4) tidak hanya diperlukan untuk perusahaan tetapi juga bermanfaat bagi individu karena dapat dipergunakan

untuk mengambil keputusan, seberapa banyak uang yang akan dikonsumsi dan ditabungkan untuk keperluan masa depan maupun investasi.

Semakin meningkatnya kompleksitas ekonomi, kebutuhan individu dan produk keuangan, mengharuskan individu untuk memiliki literasi keuangan guna mengatur keuangan pribadinya. Untuk itu, pengetahuan tentang keuangan sangat penting bagi seorang individu agar mereka tidak salah dalam membuat keputusan keuangan mereka. Margaretha dan Pambudhi (2015:143) menjelaskan bahwa dalam rangka untuk memahami risiko dan keuntungan yang terkait dengan produk keuangan, memiliki literasi keuangan sudah menjadi suatu keharusan.

2.1.2. Literasi Keuangan

2.1.2.1. Definisi Literasi Keuangan

Besar kecilnya pendapatan akan berperan serta dalam menentukan tingkat kesejahteraan sebuah keluarga. Tetapi hal tersebut bukan faktor utama yang menyebabkan terpenuhinya kebutuhan keluarga. Terdapat elemen penting selain besarnya pendapatan, yaitu seberapa baiknya sebuah keluarga mampu mengalokasikan pendapatannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, memperoleh kepuasan, bahkan mampu mempersiapkan kebutuhan untuk masa yang akan datang.

Sampai saat ini belum ada acuan pada standar definisi yang pasti mengenai literasi keuangan, karenanya banyak sekali ditemukan keberagaman para pakar dalam mendefinisikan literasi keuangan dengan berbagai pendekatan yang berbeda. Mendari dan Kewal (2014:131), literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. *Organisation for Economic Co-*

operation and Development atau OECD (2016:19) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi.

Remund (2010:284) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengukuran terhadap pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan, dan memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mengatur keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan keuangan jangka panjang, serta memperhatikan kejadian dan kondisi ekonomi. Huston (2010:296) mengatakan literasi keuangan meliputi kesadaran dan pengetahuan akan instrumen keuangan dan aplikasinya di dalam bisnis dan kehidupannya.

Sedangkan Otoritas Jasa Keuangan (2013:32) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik, sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dan memberikan manfaat.

Chen and Volpe (1998:109) mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan. Definisi tersebut dapat dijabarkan dalam empat dimensi yaitu:

1. Manajemen keuangan pribadi (*personal finance*) merupakan proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari unit individu atau keluarga.

2. Bentuk simpanan di bank yang dapat dilakukan dalam bentuk tabungan (sebagian pendapatan masyarakat yang tidak dibelanjakan disimpan sebagai cadangan guna berjaga-jaga dalam jangka pendek), deposito berjangka (simpanan pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu), sertifikat deposito (deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperdagangkan), dan giro (simpanan pada bank yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran).
3. Asuransi adalah salah satu bentuk pengendalian resiko yang dilakukan dengan cara mengalihkan/transfer risiko dari satu pihak ke pihak lain (dalam hal ini adalah perusahaan asuransi).
4. Investasi merupakan suatu bentuk pengalokasian pendapatan yang dilakukan saat ini untuk memperoleh manfaat keuntungan (*return*) di kemudian hari yang bisa melebihi modal investasi yang dikeluarkan saat ini.

Rizkiana & Kartini (2017:80) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan membaca, menganalisa, mengelola, berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang memengaruhi kesejahteraan ekonomi yang mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, mendiskusikan masalah keuangan, rencana masa depan, dan kompetensi menanggapi peristiwa kehidupan yang memengaruhi keputusan keuangan sehari-hari maupun peristiwa dalam perekonomian secara umum.

Literasi keuangan terjadi manakala seorang individu yang memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Memahami implikasi

keuangan yang ditimbulkan dari keputusan keuangan merupakan hal yang mendasar dalam literasi keuangan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan serangkaian pengetahuan keuangan yang berguna untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan dan mencapai kesejahteraan.

2.1.2.2. Indikator Literasi Keuangan

Literasi keuangan mencakup beberapa aspek keuangan yang harus dikuasai. Terdapat beberapa aspek-aspek yang digunakan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan seseorang. Berikut ini indikator-indikator literasi keuangan yang digunakan dalam penelitian-peelitian sebelumnya.

Menurut Chen dan Volpe (1998:113) tingkat literasi keuangan dapat diukur dari empat aspek yaitu pertama *general personal finance knowledg*e (pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum) meliputi pemahaman beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi. Kedua *savings and borrowing* (tabungan dan pinjaman), bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman. Ketiga *insurance* (asuransi), bagian ini meliputi pengetahuan dasar asuransi, dan produk-produk asuransi. Keempat, *investments* (investasi), bagian ini meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksadana, risiko investasi.

Pendapat lain disampaikan oleh Remund (2010:288) menyatakan empat hal yang paling umum dalam literasi keuangan adalah penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi. Mandell (2008:10) dalam penelitiannya menjelaskan

bahwa aspek dari literasi keuangan antara lain: *income*, *money management*, *saving and investing*, serta *spending and credit*. Sabri et al., (2012:160) berpendapat bahwa literasi keuangan dapat diukur dengan berbagai indikator, antara lain yaitu tujuan keuangan, pencatatan keuangan, tabungan, investasi, dana pesniun, perbankan, nilai waktu dari uang, asuransi, pinjaman dan pengetahuan umum keuangan pribadi. Mendari dan Kewal (2013:134) menggunakan aspek pengetahuan dasar keuangan pribadi, tabungan dan pinjaman, asuransi, dan investasi untuk mengukur tingkat literasi keuangan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat mengenai aspek literasi keuangan tersebut, pendapat dari Chen dan Volpe (1998:113) dapat mencakup pendapat lainnya bahwa aspek dari literasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan yaitu pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, dan investasi.

1. Pengetahuan Umum Keuangan

Menurut S.P Wagland dan S. Taylor (2009:16) pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan keuangan pribadi yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. Konsep dasar keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh inflasi, *oportunity cost*, nilai waktu dari uang, likuiditas suatu aset dan lain-lain. Sub indikator yang digunakan dalam pengetahuan umum keuangan berdasarkan penelitian Galufi (2015:8) dan Mendari & Kewal (2013:136) meliputi karakteristik tabungan, hubungan inflasi, suku bunga dan daya beli, nilai waktu

uang, likuiditas suatu aset, pengetahuan tentang aset bersih serta pengetahuan tentang perencanaan keuangan pribadi.

2. Tabungan dan pinjaman

Tabungan dan pinjaman merupakan produk dari perbankan. Tabungan merupakan simpanan uang yang merupakan kelebihan atau sisa dari keseluruhan pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi. Seseorang yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pengeluarannya akan cenderung menyimpan sisa uangnya tersebut untuk kebutuhan di masa depan. Bentuk simpanan bisa berupa tabungan dalam bank atau simpanan dalam bentuk lain. Tabungan merupakan sejumlah uang yang disimpan untuk kebutuhan di masa depan. Menurut Kasmir (2002:84) tabungan adalah simpanan pada bank yang penarikannya sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh bank.

Selain itu, pinjaman juga merupakan suatu hal penting dalam keuangan baik secara pribadi maupun kelompok. Pinjaan merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Kasmir, 2002:113)

Sub indikator yang digunakan dalam tabungan dan pinjaman berdasarkan penelitian Galufi (2015:8) dan Mendari & Kewal (2013:136) meliputi jenis produk tabungan, pengetahuan tentang bunga tabungan, manfaat tabungan, pertimbangan dalam memberikan pinjaman dan tingkat bunga pinjaman.

3. Asuransi

Asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian tentang seorang penanggung yang mengikatkan diri kepada seorang tertanggung dengan menerima suatu premi untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu keinginan, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tidak tentu atau pasti. (Latumaerissa, 2011:448)

Menurut UU No. 40 Tahun 2014 pasal 1 Tentang Perasuransian, Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk memberikan pengganti kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti, atau memberikan pembayaran yang didasarkan pada hidup atau meninggalnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Sub indikator yang digunakan dalam asuransi berdasarkan penelitian Galufi (2015:8) dan Mendari & Kewal (2013:136) meliputi pengetahuan umum tentang asuransi, pengetahuan umum tentang polis asuransi, pengetahuan tentang premi asuransi dan manfaat asuransi.

4. Investasi

Pada umumnya investasi diartikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu. Menurut Husnan (2015:11) investasi adalah penanaman sumber daya untuk mendapatkan hasil dimasa yang akan datang. Sedangkan, menurut Manurung (2008:4) berinvestasi pada dasarnya adalah membeli suatu aset yang diharapkan di masa yang akan datang dapat dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi.

Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di kasa mendatang. Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada aset-aset finansial (*financial assets*) dan investasi pada aset-aset riil (*real assets*). Investasi pada aset-aset finansial dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, commercial paper, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Investasi dapat juga dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi, dan lain-lain. Sedangkan investasi pada aset-aset riil dapat berbentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya. (Halim, 2005:4)

Sub indikator yang digunakan dalam tabungan dan pinjaman berdasarkan penelitian Galufi (2015:8) dan Mendari & Kewal (2013:136) meliputi pengetahuan tentang investasi, pengetahuan tentang risiko investasi, pengetahuan tentang produk pasar modal (saham, obligasi dan reksa dana), hubungan tingkat suku bunga dan harga obligasi dan pengetahuan tentang dividen.

2.1.2.3. Klasifikasi Literasi Keuangan

Berdasarkan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (2013:16), OJK mengklasifikasikan literasi keuangan masyarakat dalam 4 tingkatan, yaitu:

1. *Well literate*, yaitu memiliki pegetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termaksud fitur, manfaat, resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate,* yaitu memiliki pengatahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasanya, termaksud fitur manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate,* hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga keuangan dan produk keuangan.
4. *Not literate,* berarti tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Sedangkan menurut Chen and Volpe (1998:109) mengkategorikan literasi keuangan menjadi tiga kelompok, yaitu:

a. <60% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah.
b. 60%–79%, yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang.
c. ≥80% yang menunjukkan bahwa individu memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi.

Pengkategorian ini didasarkan pada persentase jawaban responden yang benar dari sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan.

2.1.2.4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Literasi Keuangan

Ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat literasi keuangan seorang individu, salah satunya yaitu latar belakang seseorang atau biasa diistilahkan dengan faktor demografi. Demografi merupakan gambaran mengenai latar belakang seseorang sehingga dapat memengaruhi literasi keuangan mereka (Mandell, 2008:12). Demografi adalah suatu ilmu yang berkenaan dengan penduduk (manusia). Definisi demografi yang lebih luas mencakup ciri sosial, ras, ekonomi, pendidikan, kesehatan, perkawinan, makanan, energi, urbanisasi, tenaga kerja, keluarga berencana, pengaruh penduduk atas lingkungan (Sembiring, 1985:7)

Faktor demografi yang memengaruhi literasi keuangan menurut Keown (2011:36) meliputi usia, jenis kelamin, status keluarga, status migrasi, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tempat tinggal dan regional. Sedangkan Sekar & Gowri (2015:39) menyatakan jika jenis kelamin, usia, pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan dan pendapatan memengaruhi literasi keuangan. *Indonesia National Strategi for Financial Literacy* (2013:16) menjelaskan bahwa usia, pekerjaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan dan distribusi geografis adalah faktor demografi untuk menilai tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Margaretha & Sari (2015:142), terdapat pengaruh yang signifikan antara usia terhadap tingkat literasi keuangan. Individu yang lebih muda memiliki pengetahuan keuangan yang lebih sedikit

daripada orang yang lebih tua (Keown, 2011:32). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ebiringa dan Okorafor (2010:229) yang menyatakan bahwa usia mempunyai korelasi langsung terhadap literasi keuangan, semakin bertambah usia maka semakin banyak informasi yang diperoleh terkait dengan masalah keuangan. Maka semakin bertambah dewasa maka literasi keuangan seseorang akan semakin meningkat. Pernyataan ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Thapa & Nepal (2015:61) dan Kehiaian (2012:53).

Variabel pendidikan sebagai human capital merupakan salah satu variabel yang diharapkan akan memberikan efek terhadap kesejahteraan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuan akan keuangan akan semakin bertambah. Mereka yang memiliki gelar sarjana memiliki skor lebih tinggi daripada mereka yang berpendidikan rendah (Keown, 2011:31). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Scheresberg (2013:13) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan antara lulusan pasca sarjana, sarjana, atau yang hanya setingkat SMA terdapat perbedaan. Jadi semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka literasi keuangan semakin tinggi.

Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap literasi keuangan. Secara umum, telah ditemukan bahwa orang-orang dengan pendapatan lebih tinggi memiliki hasil lebih baik pada tes pengetahuan keuangan. Salah satu alasan untuk hal ini karena orang-orang berpenghasilan rendah tidak menggunakan layanan keuangan yang sama dengan orang-orang berpenghasilan tinggi. Akibatnya, orang-orang berpenghasilan rendah memiliki sedikit kebutuhan untuk beberapa layanan keuangan atau pengetahuan dan dengan demikian kurang pengalaman dalam

menggunakan layanan keuangan (Keown, 2011:31). Maka semakin tinggi pendapatan seseorang maka tingkat literasi keuangannya juga akan meningkat (Nidar dan Bestari, 2012:169). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Sekar & Gowri (2015:42) bahwa tingkat literasi tertinggi dimiliki oleh mereka yang memiliki pendapatan tinggi.

Jumlah anak yang dimiliki oleh suatu keluarga ternyata ditemukan dapat memengaruhi kemampuan keluarga tersebut dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Secara umum, bila seseorang yang telah berkeluarga dan memiliki anak, maka cenderung memiliki tingkat literasi yang tinggi. Sekar & Gowri (2015:42) menyatakan bahwa mereka yang memiliki jumlah tanggungan sebanyak tiga orang memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki jumlah tanggungan kurang dari tiga. Maka, semakin banyak tanggungan maka semakin tinggi literasi seseorang. Semakin tinggi tingkat literasi seseorang maka semakin baik kemampuan untuk melakukan perencanaan keuangan keluarga

Lokasi geografis merupakan posisi keberadaan sebuah wilayah berdasarkan letak dan bentuknya di muka bumi. Menurut Keown (2011:34) terdapat perbedaan literasi keuangan antar wilayah tempat tinggal yaitu mereka yang berlokasi di Kanada Atlantik dan Quebec memiliki literasi lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang berlokasi di Ontario dan barat. Fornero dan Monticone (2011:2) menunjukkan bahwa literasi keuangan sangat bervariasi di antara wilayah Italia. Walaupun ada perbedaan utara-selatan dalam hal literasi keuangan, wilayah selatan menunjukkan tingkat pengetahuan keuangan yang jauh lebih rendah daripada

wilayah utara. Klapper dan Panos (2011:10) juga mendokumentasikan perbedaan geografis yang besar dalam literasi keuangan di Rusia. Menurut pekerjaan mereka, perbedaan-perbedaan ini terutama terlihat di daerah pedesaan versus perkotaan.

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menggunakan usia, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan dan lokasi geografis sebagai variabel yang akan memengaruhi literasi keuangan.

2.2. Usia

Menurut Hurlock (2011:37), usia yaitu umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Berdasarkan teori yang telah disampaikan oleh Hurlock tersebut, secara tidak langsung usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seorang individu termasuk didalamnya adalah pengetahuan mengenai keuangan. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak. Selain itu semakin bertambahnya usia seseorang maka makin bertambah pula tingkat pengetahuan seseorang, seiring dengan pengalaman hidup, emosi, pengetahuan, dan keyakinan yang lebih matang (Notoatmodjo, 2010:65)

Usia atau umur berdasarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009) adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyatakan terdapat kategori untuk golongan usia, diantaranya : masa balita 0-5 tahun, masa kanak- kanak 5-11 tahun, masa remaja awal 12-16 tahun,

masa remaja akhir 17-25 tahun, masa dewasa awal 26-35 tahun, masa dewasa akhir 36-45 tahun, masa lansia awal 46-55 tahun, masa lansia akhir 56-65 tahun, masa manula di atas 65 tahun.

2.3. Pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya yang berlangsung tidak dalam batas usia tertentu tetapi berlangsung sepanjang hidup sejak lahir hingga mati (Mudyahardjo, 2008:3).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran dan pelatihan secara terus menerus agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat serta mengubah sikap dan tata laku menuju pendewasaan yang selaras dengan nilai yang dijunjung tinggi masyarakat.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengukuran tingkat pendidikan formal digolongkan menjadi 4 (empat), yaitu :

a. Tingkat pendidikan sangat tinggi, yaitu minimal pernah menempuh pendidikan tinggi
b. Tingkat pendidikan tinggi, yaitu pendidikan SMA atau sederajat
c. Tingkat pendidikan sedang, yaitu pendidikan SMP atau sederajat
d. Tingkat pendidikan rendah, yaitu pendidikan SD atau sederajat

Mengacu pada Survei Nasional OJK (2016:43), tingkat pendidikan dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD
b. Lulus SD
c. Lulus SMP
d. Lulus SMA
e. Perguruan Tinggi

Perlu dipahami bahwa pembagian tingkat pendidikan yang dilakukan oleh OJK adalah pembagian berdasarkan jalur pendidikan formal. Hal ini dapat dimaklumi karena kelulusan di jalur pendidikan formal dapat dibuktikan keabsahannya melalui ijazah asli yang diterbitkan oleh satuan pendidikan terkait yang dijamin oleh pemerintah.

2.4. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat (Lumintang, 2013:992). Menurut Rahardja dan Manurung (2001:266) pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Dalam bentuk

bukan uang yang diterima oleh seseorang misalnya berupa barang, tunjangan beras, dan sebagainya. Penerimaan yang diterima tersebut berasal dari penjualan barang dan jasa yang dihasilkan dalam kegiatan usaha. Sedangkan menurut Huda, dkk (2009:21) pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh masyarakat berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

Dalam rangka mendapati kesejahteraan finansial, sebuah keluarga pertama-tama harus mampu mengelola keuangannya dengan baik, sehingga jumlah pendapatan yang dimiliki dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari yang sifatnya mendasar. Namun, untuk mencapai kesejahteraan finansial, tentu tidak hanya berhenti sampau di pemenuhan kebutuhan sehari-hari, atau dengan kata lain pemenuhan kebutuhan dalam jangka pendek.

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Suatu keluarga pada umumnya terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak. Umumnya kepala keluarga penentu utama pendapatan keluarga, namun sebenarnya dalam anggota keluarga lainnya juga ikut berperan (Wulandari, 2015:8). Pendapatan rumah tangga menentukan tingkat konsumsi secara seunit kecil atau dalam keseluruhan ekonomi. Pendapatan merupakan penghasilan yang

diperoleh masyarakat yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Penghasilan tersebut biasanya dialokasikan untuk konsumsi, kebutuhan jasmani, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat material, pendapatan yang sebenarnya diperoleh rumah tangga dan dapat dipergunakan untuk membeli barang atau untuk ditabung. Dengan kata lain bahwa pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah keseluruhan uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Dimana pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, atau deviden serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Samuelson & Nordhaus, 2004:258).

2.5. Jumlah Tanggungan

Menurut Abu Ahmadi (2007:231) jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah tanggungan dapat digolongkan sebagai berikut :

a. tanggungan besar, apabila jumlah tanggungan ≥ 5 orang

b. tanggungan kecil, apabila jumlah tanggungan < 5 orang

Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin pula jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya.

Semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi.

2.6. Lokasi Geografis

Lokasi geografis merupakan posisi keberadaan sebuah wilayah berdasarkan letak dan bentuknya di muka bumi. Letak geografis biasanya dibatasi dengan berbagai macam fitur geografi yang terdapat di bumi dan nama daerah yang secara langsung bersebelahan pada daerah tersebut. Fitur bumi yang dimaksud disini yaitu samudera, gurun, gunung, laut, benua dan lain sebagainya. Kabupaten Kebumen secara administratif terdiri dari 26 kecamatan yang secara geografis dapat dibedakan menjadi tiga kawasan yaitu kawasan pegunungan di utara, pesisir pantai di selatan dan daerah tengah (Romadi, 2010:1). Maka pada penelitian ini, indikator lokasi geografis yaitu :

a. Pegunungan (Kecamatan Rowokele, Sempor, Sadang, Karanggayam, Karangsambung, Padureso, Aliyan dan Pejagoan)
b. Pesisir Pantai (Kecamatan Ayah, Buayan, Puring, Petanahan, Klirong, Buluspesantren, Ambal dan Mirit)
c. Daerah Tengah (Kecamatan Gombong, Karanganyar, Adimulyo, Kuwarasan, Sruweng, Kebumen, Kutowingangun, Prembun, Poncowarno dan Bonorowo)

2.7. Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengatur dan mengelola kegiatan rumah tangga. Pandangan yang berlaku di masyarakat adalah

bahwa ketika seorang perempuan resmi menjadi seorang isteri dari suaminya, maka secara otomatis ia juga menyandang status sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian ibu rumah tangga adalah wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, istri (ibu) yang hanya mengurusi berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (tidak bekerja di kantor). Ibu rumah tangga adalah wanita yang mayoritas waktunya dipergunakan untuk mengajarkan dan memelihara anak anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar dan mengurus kebutuhan sehari-hari (Kartono, 2011:18).

Jadi yang dimaksud dengan ibu rumah tangga adalah wanita yang telah menikah dan dengan demikian memiliki tanggung jawab atas rumah tangganya sebagai pengatur dan pengelola keuangan dan pekerjaan rumah tangga. Semuanya dilakukan dalam rangka mewujudkan rumah tangga yang sejahtera.

Menjadi ibu rumah tangga bukanlah hal yang mudah. Dari sederet peran yang bisa dimainkan seorang ibu rumah tangga. Menurut Sharif Baqhir (2003:64) 6 di antara peran penting ibu rumah tangga dalam keluarga adalah (1) Ibu sebagai manager, (2) Ibu sebagai guru, (3) Ibu sebagai *chef*, (4) Ibu sebagai perawat, (5) Ibu sebagai akuntan, (6) Ibu sebagai *design interior*.

Peran ibu sebagai seorang akuntan, seorang ibu harus mampu mengelola APBK (Anggaran Pendapatan dan Belanja Keluarga) dengan sebaik-baiknya, bagaimana mengatur pengeluaran belanja bulanan dari mulai membayar listrik, telepon, PAM, kebutuhan anak sekolah, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang tak terduga. Dan bahkan bagaimana seorang ibu rumah tangga mampu membantu

perekonomian keluarganya dengan tidak melupakan kodratnya sebagai ibu. Untuk melakukan peran ibu sebagai akuntan, literasi keuangan sangatlah dibutuhkan.

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sekumpulan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adanya penelitian terdahulu ini digunakan sebagai dasar dalam penelitian yang akan dilakukan, yang berguna sebagai perbandingan dan gambaran yang dapat mendukung penelitian selanjutnya. Berikut adalah penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitan ini:

Berdasarkan riset yang dilakukan Bushan & Medury (2013) dengan judul *Financial Literacy and its Determinants.* Penelitian ini dilakukan pada individu-individu yang memiliki penghasilan dari Himachal Pradesh. Hipotesis dari penelitian ini adalah diuji dengan bantuan ANOVA pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan bervariasi secara signifikan di antara responden berdasarkan berbagai faktor demografi dan sosial ekonomi. Tingkat literasi keuangan dipengaruhi oleh jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, sifat pekerjaan dan tempat kerja sedangkan variabel usia dan wilayah geografis tidak berpengaruh signifikan. Selaras dengan Sekar & Gowri (2015) penelitian dengan judul A Study on Financial Literacy and its Determinants among Gen Y Employees in Coimbatore City. Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat literasi keuangan dipengaruhi oleh jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, status perkawinan dan jumlah tanggungan. Sedangkan variabel usia tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Dewanty & Isbanah (2018) dengan judul *Determinants of the Financial Literacy: Case Study on Career Woman in Indonesia.* Hasil penelitian menunjukan bahwa usia tidak memengaruhi literasi keuangan. Sedangkan variabel tingkat pendidikan, pendapatan, dan agen sosialisasi literasi keuangan memengaruhi literasi keuangan. Hasil penelitian Margaretha & Sari (2015) dengan judul Faktor Penentu Tingkat Literasi Keuangan Para Pengguna Kartu Kredit di Indonesia ditemukan pula pengaruh yang signifikan antara usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan terhadap tingkat literasi keuangan.

Lain halnya dengan Thapa & Nepal (2015) yang melakukan penelitian dengan judul *Financial Literacy in Nepal: A Survey Analysis from College Students.* Literasi keuangan ditentukan oleh pendapatan, usia, karakteristik pendidikan, jenis perguruan tinggi, dan sikap siswa. Sedangkan variabel jenis kelamin, afiliasi universitas, perilaku keuangan tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan. Hasil penelitian Marpis Ade, Cholid Idham, & Juwita (2017) dengan judul Pengaruh Usia, Pendidikan, Dan Pendapatan Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Pada Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus Kelurahan 5 Ulu Darat Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang) juga menunjukan hasil yang sama bahwa variabel usia dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pada ibu rumah tangga. Sedangkan Variabel Pendidikan tidak berpengaruh signifikan. Variabel Usia, Pendidikan, Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pada ibu rumah tangga.

Sedangkan Nadia Natalia (2018) melakukan penelitian dengan judul Studi komparasi tingkat literasi keuangan ibu rumah tangga di desa Caturtunggal Yogyakarta ditinjau dari tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pekerjaan. Hasil penelitian menunjukan bahwa ada perbedaan tingkat literasi keuangan ibu rumah tangga ditinjau dari tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan pekerjaan. Sama halnya dengan Nadia Natalia, Siti Masruroh (2016) melakukan penelitian mengenai literasi keuangan ibu rumah tangga, yaitu dengan judul Analisis Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga Desa Wonojati Jenggawah Jember dengan variabel bebas perencanaan finansial personal dan penentuan sumber pendanaan. Hasil penelitian menunjukan perencanaan finansial personal dan penentuan sumber pendanaan ibu rumah tangga di Desa Wonojati masih kurang dipahami menyebabkan pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan rumah tangga yang kurang baik.

Dari penelitian-penelitian terdahulu disimpulkan bahawa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Dari segi variabel bebas terdapat persamaan namun ada pengembangan. Dalam penelitian ini variabel bebas yang akan diuji yaitu variabel usia, pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan dan lokasi geografis. Variabel-variabel tersebut dikembangkan sesuai dengan keadaan sekarang yang dapat memengaruhi literasi keuangan. Selanjutnya pada penelitian ini responden merupakan ibu rumah tangga, sama seperti penelitian sebelumnya namun berbeda tempat yaitu di Kabupaten Kebumen. Perbedaan lainnya yaitu dari segi metode pengambilan sampel, karena pada penelitian ini menggunakan metode *cluster random sampling* dengan *proportional random sampling.*

2.9. Kerangka Berfikir

2.9.1. Pengaruh usia terhadap literasi keuangan

Usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang memengaruhi kondisi fisik seseorang. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seorang individu termasuk di dalamnya adalah pengetahuan mengenai keuangan. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak.

Faktor usia berperan penting dalam mengambil keputusan salah satunya keputusan dalam menentukan produk dan jasa keuangan secara tepat. Semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin bijak dikarenakan bahwa masa tua lebih berhati-hati dan tidak menginginkan untuk pengeluaran berlebih karena akan menjadikan beban bagi mereka. Hal tersebut sejalan dengan Arafia (2011:8) bahwa semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin rasional dalam berfikir.

2.9.2. Pengaruh pendidikan terhadap literasi keuangan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar dalam kehidupan serta sebagai faktor yang dominan dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan anak tangga mobilitas yang penting. Bertambah tingginya taraf pendidikan makin besar kemungkinan mobilitas bagi golongan ekonomi rendah dan menengah. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang mengindikasikan orang tersebut

mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang lebih mengenai isu-isu yang terjadi khususnya isu mengenai keuangan. Hal ini disebabkan karena orang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki masa studi yang lebih lama serta kemampuan kognitif yang lebih baik. Selain itu dengan mengenyam pendidikan, seseorang lebih mungkin memperoleh berbagai pengetahuan, salah satunya pengetahuan keuangan. Menurut keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan seseorang.

2.9.3. Pengaruh pendapatan terhadap literasi keuangan

Pendapatan adalah semua penghasilan yang didapat baik berupa uang ataupun jasa. Apabila pendapatan tersebut dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan mencukupi kebutuhan rumah tangga lainnya maka orang tersebut dikatakan makmur. Orang yang berpenghasilan menengah akan lebih terarah kepada pemenuhan kebutuhan pokok yang layak seperti makan, pakaian, perumahan, pendidikan dan lain-lain. Orang-orang yang berpenghasilan tinggi dan berkecukupan, mereka akan memenuhi segala keinginan yang mereka inginkan termasuk keinginan untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian di atas, pendapatan masyarakat antara satu sama lain berbeda-beda tergantung jenis/profesi pekerjaan yang dilakukan sehingga variasi tingkatan pendapatannya dapat berbeda-beda.

Tinggi rendahnya tingkat pendapatan juga menyebabkan variasi tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang (Lusardi & Mitchell, 2011:7). Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang semakin mudah pula akses ke produk-produk keuangan, karena kebutuhan dasar sudah terpenuhi sehingga mereka akan lebih

memikirkan cara mengalokasikan sumber daya yang dimiliki contohnya untuk menabung dan investasi. Berinvestasi pun butuh pengetahuan agar terhindar dari kerugian. Oleh karena itu secara logika orang yang berpendapatan tinggi akan memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan seseorang.

2.9.4. Pengaruh jumlah tanggungan terhadap literasi keuangan

Jumlah tanggungan yang dimiliki oleh suatu keluarga ditemukan dapat memengaruhi kemampuan keluarga tersebut dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Secara umum orang mengira bahwa apabila seseorang yang telah berkeluarga dan memiliki anak, maka cenderung memiliki tingkat literasi yang tinggi. Karena pada dasarnya, semakin tinggi tingkat literasi seseorang maka semakin baik kemampuan untuk melakukan perencanaan keuangan keluarga.

Ternyata perkiraan ini tidak dikuatkan oleh penemuan dari Servon dan Kaestner (2008:290) yang menemukan bahwa mereka yang memiliki seorang anak cenderung tidak memiliki tingkat literasi yang rendah dibandingkan mereka yang memiliki dua atau tiga orang anak. Senada dengan hal tersebut, Mottola (2013:10) menambahkan bahwa keluarga yang telah memiliki anak memiliki tingkat literasi yang rendah. Semakin banyak jumlah tanggungan yang dimiliki oleh sebuah keluarga biasanya akan berpengaruh pada tingkat pengeluaran keluarga tersebut. Bisa jadi jika makin banyak tanggungan maka alokasi dana masing-masing anak akan berkurang jika tidak dibarengi dengan pendapatan yang cukup. Maka dari itu

ketika memiliki banyak anak, pengeluaran konsumsi akan semakin besar dan alokasi pendapatan untuk berinvestasi semakin kecil. Dengan itu maka ibu rumah tangga tidak banyak menggunakan produk-produk keuangan sehingga pengetahuan akan keuangan menjadi rendah.

2.9.5. Pengaruh lokasi geografis terhadap literasi keuangan

Lokasi geografis merupakan posisi keberadaan sebuah wilayah berdasarkan letak dan bentuknya di muka bumi. Lokasi geografis tempat tinggal dapat berpengaruh terhadap bidang sosial dan ekonomi. Mereka yang berada di pegunungan, pesisir pantai dan daerah tengah kabupaten pasti memiliki perbedaan pendapatan dan pendidikan. Selain itu akses untuk menuju lembaga keuangan di setiap daerah yang berbeda. Akses lembaga keuangan yang sulit dan jauh dari jangkauan tempat tinggal membuat masyarakat enggan untuk mendatanginya. Fornero dan Monticone (2011:2) menunjukkan bahwa literasi keuangan sangat bervariasi di antara wilayah Italia. Walaupun ada perbedaan utara-selatan dalam hal literasi keuangan, wilayah selatan menunjukkan tingkat pengetahuan keuangan yang jauh lebih rendah daripada wilayah utara. Klapper dan Panos (2011:10) juga mendokumentasikan perbedaan geografis yang besar dalam literasi keuangan di Rusia. Menurut pekerjaan mereka, perbedaan-perbedaan ini terutama terlihat di daerah pedesaan versus perkotaan.

Berikut adalah gambar kerangka konseptual dari variabel-variabel yang akan diteliti.

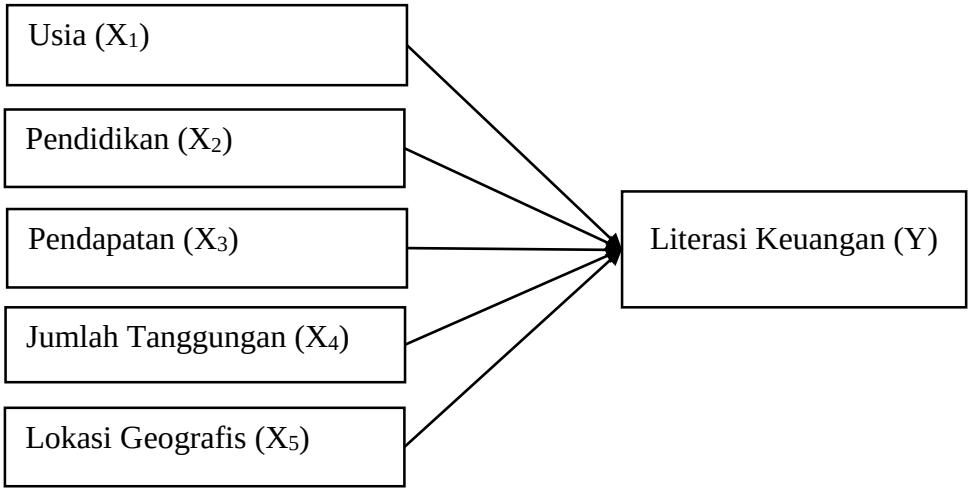

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.10. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dijabarkan, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Ada pengaruh signifikan usia terhadap literasi keuangan.

H_2 : Ada pengaruh signifikan pendidikan terhadap literasi keuangan.

H_3 : Ada pengaruh signifikan pendapatan terhadap literasi keuangan.

H_4 : Ada pengaruh signifikan jumlah tanggungan terhadap literasi keuangan.

H_5 : Ada pengaruh signifikan lokasi geografis terhadap literasi keuangan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelit9ian dan pembahasan yang ada pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Usia tidak berpengaruh signifikan terhadap lietrasi keuangan ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan pendidikan dengan literasi keuangan ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen. Semakin tinggi pendidikan ibu rumah tangga maka semakin tinggi pula literasi keuangannya.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan pendapatan dengan literasi keuangan ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen. Semakin tinggi pendapatan keluarga ibu rumah tangga maka semakin tinggi pula literasi keuangannya.
4. Jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen.
5. Ada pengaruh negatif dan signifikan lokasi geografis dengan literasi keuangan ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen. Ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di daerah pegunungan dan pesisir pantai memiliki literasi keuangan yang lebih rendah daripada ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di daerah tengah.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan literasi keuangan pada ibu rumah tangga dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan dan sosialisasi terkait literasi keuangan oleh OJK, lembaga jasa keuangan ataupun civitas akademika. Terutama menanamkan bahwa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal keuangan adalah hal penting. Pelatihan dan sosialisasi dapat dilakukan dengan menggandeng kader-kader PKK. Dimana nantinya melalui kader-kader PKK mampu menularkan ilmunya kepada ibu rumah tangga secara luas. Hal ini tentu harus dilakukan secara berkala dan harus diikuti dengan peningkatan inklusi keuangan masyarakat dan akses produk keuangan yang lebih mudah dan aman agar nantinya ibu rumah tangga dapat mengerti dan menerapkan pengetahuan keuangan tersebut.
2. Dilihat dari hasil penelitian, bahwa ibu rumah tangga yang berpendidikan rendah memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Maka dari itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menambahkan literasi keuangan ke dalam kurikulum pendidikan sedini mungkin. Hal ini diyakini sebagai langkah maju dalam mempraktikkan perencanaan keuangan sejak dini untuk memecahkan masalah dengan manajemen keuangan yang memanfaatkan pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan.
3. Untuk meningkatkan literasi keuangan pada ibu rumah tangga, khususnya yang bertempat tinggal di daerah pegunungan dan pesisir pantai dapat dilakukan

dengan cara menyediaan akses layanan keuangan tanpa kantor seperti Laku Pandai yang dicanangkan oleh OJK. Program ini bertujuan menyediakan produk-produk keuangan yang sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang belum dapat menjangkau layanan keuangan. Masyarakat tidak perlu lagi mencari kantor jasa keuangan di kota yang jaraknya jauh, karena agen Laku Pandai adalah penduduk desa yang berada tidak jauh dari tempat tinggal mereka yang sudah diberi pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

Adhe, M., Idham, C., & Ratna, J. 2017. Pengaruh Usia, Pendidikan, Dan Pendapatan Terhadap Literasi Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus Kelurahan 5 Ulu Darat Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang). Jurusan Manajemen STIE Multi Data Palembang. STIE Multi Data Palembang.

Agnew, S., & Harrison, N. 2015. Financial literacy and student attitudes to debt: A cross national study examining the influence of gender on personal finance concepts. Journal of Retailing and Consumer Services, 25, 122-129.

Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Qarashi, Baqir Sharif. 2003. *Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*. Jakarta: Pustaka Zahra.

Andrew, Vincentinus, & Nanik, Linawati. 2014. Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya. *FINESTA*.Vol. 02. No. 02.

Arafia, S. E. 2011. Perbedaan Perilaku Konsumtif Pada Pria Kelompok Usia Remaja, Dewasa Awal, Dan Dewasa Madya Di Sinoman, Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi, 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Atkinson, A., Messy P. 2012. Measuring Financial Literacy : Result Of The OECD/International Network On Financial Education (INFE) pilot study. *OECD working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, No. 15 OECD Publishing.

Badan Pusat Statistik. 2018. 15 Kabupaten/Kota Jawa Tengah dengan Kemiskinan Tertinggi (Maret 2017)

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. 2018. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kebumen 2017.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. 2018. Jumlah Rumah Tangga Kabupaten Kebumen Tahun 2017.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. 2018. Kabupaten Kebumen dalam Angka Tahun 2017.

Bhushan, P., & Medury, Y. 2013. Financial literacy and its determinants. *International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications (IJEBEA)*, 4(2), 155–160.

Bumcrot, Christopher, Lin, Judy, Lusardi, Annamaria. 2013. The Geography of Financial Literacy, *Numeracy*, Jg. 6, vol 2, ohne Seitenangaben.

Chen, H and Volpe, R. P.. 1998. An Analysis of Peronal Financial Literacy among College Students. *Financial services review.* Hal. 107-128.

Definit, SEADI, and OJK. 2013. Final Report Developing Indonesian Financial Literacy Index. Yogyakarta: DEFINIT Asia.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. Klasifikasi Umur Menurut Kategori. Jakarta: Ditjen Yankes.

Dewanty, N., & Isbanah, Y. 2018. Determinants of the Financial Literacy: Case Study on Career Woman in Indonesia. *Etikonomi: Jurnal Ekonomi*, 17(2), 285-296

Ebiringa, O. T. dan E. O. Okorafor. 2010. Financial Literacy and Financial Decition Making Capacity: The Gender Balance Issue. *Jounal of sustainable Development in Africa*, 12 (7), 15-32

Fornero, E., & Monticone, C. 2011. Financial literacy and pension plan participation in Italy. Journal of Pension Economics and Finance, Vol. 10 No. 4

Galufi, Binar. 2015. Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat Di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Management Analysis Journal. Universitas Negeri Semarang

Garman, E. Thomas & Forgue, Raymond E. 2010. Personal Finance International Edition. *Canada: South Western Cengage Learning*.

Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gitman, Lawrence L dan Chad J. Zutter. 2012. Principles of Managerial Finance. 13th Edition. *Global Edition: Pearson Education Limited*

Gujarati, Damodar. 2015. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Hogarth, Jeanne M. and Hilgert, Marianne A. 2002. Financial Knowledge, Experience, and Learning Preferences: Preliminary Results from a New Survey on Financial Literacy. *Consumer Interest Annual*, Volume 48

Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz, Jr. 2014. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan.* Jakarta: Salemba Empat

Huda, Nurul, Dkk. 2009. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Prenada Nedia Group

Hung, et.al. 2009. Defining and Measuring Financial Literacy. RAND Labor and Population. *Working Paper Series*. WR-708.

Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Husnan, Suad. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Huston, Sandra J. 2010. Measuring Financial Literacy. The Journal of Consumer Affairs, Vol. 44, No. 2

Indonesia Development Forum. 2019. Preview Special Session Innovate IDF 2019 bersama MCI: Memberdayakan Ekonomi Perempuan Indonesia Melalui Inklusi Keuangan. (Online). https://bit.ly/330n5YL. (Diakses pada tanggal 22 Juni 2019)

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2019. *Arti Kata Ibu Rumah Tangga.* (Online). https://kbbi.web.id/ibu. (Diakses tanggal 20 Januari 2019)

Kartono, K. 2011. *Psikologi Wanita Jilid II (Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek)*. Bandung: Mandar Maju.

Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Kehiaian, Scott E. 2012. Factors and Behaviors that influence financial literacy in U.S. Households. Dissertation, United States : Doctor of Business Administration Nova Southeastern University

Keown, et, al. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan.* Terjemahan Chaerul D. Djakman. Jakarta: Salemba Empat

Keown, L.A. 2011. "The Financial Knowledge of Canadian". *Component of Statistic Canada Cataloge*, 11-008-X, 30-39

Klapper, L., & Panos, G. A. 2011. Financial Literacy And Retirement Planning: The Russian Case. *Journal Of Pension Economics And Finance*, 10(04), 599–618.

Latumaerissa, Julius R. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat

Lumintang, Fatmawati M.. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA 991* Vol. 1 No.3. Hal. 991-998. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. 2011. Financial Literacy Around The World: An Overview. Journal of Pension Economics and Finance,10 (4): 497–508

Mandell, L. 2008. Financial Literacy of Young American Adults: Results of the 2008 National Jump$tart Coalition Survey of High School Seniors and College Students. Jump$tart Coalition® for Personal Financial Literacy.

Margaretha, F., & Reza Arief Pambudhi. 2015. Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *JMK*, Vol. 17 No. 1. Maret 2015. Hal. 76–85

Margaretha, F., & Sari, S. M. 2015. Faktor Penentu Tingkat Literasi Keuangan Para Pengguna Kartu Kredit. *JAI*, 132-144.

Masruroh, Siti. 2016. Analisis Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga Desa Wonojati Jenggawah Jember.

Master Card. 2014. *Financial Literacy Index Report*. https://mstr.cd/2ZnTjic. (Di akses tanggal 12 Desember 2018)

Mendari, Anastasia Sri dan Suramaya Suci Kewal. 2014. Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE MUSI. Hal. 130-140.

Mohamad, Ardyan. 2014. Sebagai Menteri Keuangan Keluarga, Peran Ibu Rumah Tangga Besar. (Online). http://www.merdeka.com/uang/sebagai-menteri-keuangan-keluarga-peran-ibu-rumah-tangga-besar.html (Diakses pada 15 Desember 2018)

Mottola, Garry R. 2013. In Our Best Interest: Woman, Financial Literacy, And Credit Card Behavior. *Advancing Education In Quantitative Literacy*. 6(2), 1-17.

Muat, S., Miftah, D., dan Wulandari, H. 2014. Analisis Tingkat Literasi Keuangan dan Dampaknya Terhadap Keputusan Pinjaman Pribadi. *Proceeding 3rd Economics and Business Research Festival*, FEB UKSW. 465-478

Mudyahardjo, Redja. 2008. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nababan, Christine Novita. 2014. *Cuma 2,18% Ibu Rumah Tangga Yang Melek Keuangan*. (Online) https://keuangan.kontan.co.id/news/cuma-218-ibu-rumah tangga-yang-melek-keuangan. (Diakses tanggal 13 Desember 2018)

Nababan, D., dan Sadalia, I. 2012. Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1 – 16

Natalia, Nadia. 2018. Studi Komparasi Tingkat Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga Di Desa Caturtunggal Yogyakarta Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, dan pekerjaan. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma

Nidar, S. R., & Bestari, S. 2012. Personal Literacy Among University Students (Case Study At Padjajaran University Students, Bandung, Indonesia. *World Journal Of Social Sciences*, 2(4), 162–171.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

OECD. 2016. OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy Competencies. Paris: OECD Publising.

Otoritas Jasa Keuangan. 2013. Indonesian National Strategy For Financial Literacy.

Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Final Report Developing Indonesian Financial Literasi Index. Yogyakarta : Definit.

Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016. Survey Report.

Purnomo, Rochmat Aldy. (2016). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. Ponorogo:CV. WADE GROUP.

Purwanto, Agung & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3l Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 01 No. 02.

Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makro Ekonomi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Remund, D. L. 2010. Financial Literacy Explicated: The Case For A Clearer Definition In An Increasingly Complex Economy. *The Journal Of Consumer Affairs*. 44(2).

Rizkiana, Y. P., & Kartini. 2017. Analisis Tingkat Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Univesitas Islam Indonesia. Volume 7, No.1 .

Romadi, dkk. 2010. Penelusuran Arsip Dan Sumber Lisan Dalam Rangka Menyusun Sejarah Desa Bagi Perangkat Desa Dan Anggota BPD Desa Bocor Kecamatan Buluspesantren Kab. Kebumen. Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

Sabri, M. F., Christine C. Cook., Clinton G. Gudmunson. 2012. Financial Well-Being Of Malaysian College Students. Asian Education and Development Studies, Vol. 1 Iss: 2 pp. 153 - 170

Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Mikroekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi

Sanusi, Anwar. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis Disertai Contoh Proposal Penelitian Bidang Ilmu Ekonomi Dan Manajemen.* Jakarta: Salemba Empat

Scheresberg, Carlo de Bassa. 2013. Financial Literacy and Financial Behavior among Young Adults: Evidence and Implications, *USF Scholar Commons* Vol.6, No. 2.

Sekar, M., & Gowri, M. 2015. A Study on Financial Literacy and its Determinants among Gen Y Employees in Coimbatore City. Volume 9. No 1.

Sembiring. 1985. *Demografi*. Jakarta. Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta bekerja sama dengan BKKBN Jakarta

Servon, L., & Kaestner, R. 2008. Consumer Financial Literacy And The Impact Of Online Banking On The Financial Behavior Of Lower-Income Bank Customers. *Journal Of Consumers Affairs*, 42(2), 271–305.

Simamora, Novita Sari. 2017. Peningkatan Literasi Keuangan Kurangi Kemiskinan. (Online) https://m.bisnis.com/amp/read/20170518/9/654985/peningkatan-literasi-keuangan-kurangi-kemiskinan. (Diakses tanggal 4 Desember 2019)

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thapa, B.S. & Nepal, S.R. 2015. Financial Literacy in Nepal: A Survey Analysis from College Students. *NRB ECONOMIC REVIEW*, 2nd International Conference on Economics and Finance

Tumiwa, Johan R. 2015. Analisa Pengaruh Pendidikan Terhadap Pendapatan Sebuah Analisa Jalur. Fakultas Ekonomi, Universitas Sam Ratulangi. Vol. 1 No 1

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Peransurasian

Van Rooij, M., Lusardi, A., and Alessie, A. (2011). Financial Literacy and Stock Market Participation. Journal of Financial Economics, Vol. 101, No. 2, Hal 449–472.

Wagland, S.P. and Taylor, S. 2009. When It Comes To Financial Literacy, Is Gender Really An Issue? Australasian Accounting Business And Finance Journal. Volume 3 Issue 1.

Wahyudin. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama

Welly, dkk. 2015. Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Di Stie Multi Data Palembang. Jurusan Ilmu Ekonomi, Manajemen, STIE MDP, Palembang.

Wulandari, Deti. 2015. *Sumbangan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pekerja Koveksi Kelambu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Perantau di Desa Sumampir Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.